Ia Merasa bagaikan Putra King Lear

Letnan Jenderal Prabowo bakal diperiksa DKP. Bila hanya sampai di sini, kemungkinan terburuk ia hanya akan dicopot dari jabatan, seperti Panglima Komando Daerah Militer Udayana dalam Peristiwa Santa Cruz 1991. Ia merasa paling loyal tapi dituduh berkhianat.



SETELAH PRABOWO Subianto tak lagi menjadi tentara, menurut seorang rekan, ia akan menulis buku. Beberapa waktu lalu, hanya beberapa hari setelah ia menduduki jabatannya sebagai Komandan Sekolah Staf dan Komando (Sesko) ABRI, ia bilang, sebagaimana diceritakan rekan tadi: "Kalau pensiun nanti, saya akan tinggal di gunung dan menulis buku."

Itu bukan sebuah nubuat bahwa sebentar lagi Letnan Jenderal Prabowo, mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus (Danjen Kopassus) dan Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad), bakal pensiun atau kehilangan jabatan. Seperti dikatakan Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Subagyo pada Senin pekan ini, 3 Agustus, setelah konferensi pers oleh Panglima ABRI tentang pembentukan Dewan Kehormatan Perwira (DKP), Prabowo sudah "dinonaktifkan" dari jabatan Komandan Sesko ABRI di Bandung. Ia dibebastugaskan, tentunya, guna pemeriksaan oleh DKP dalam kasus penculikan dan penganiayaan sejumlah aktivis prodemokrasi.

Dalam kasus ini bisa dibilang Prabowo adalah kunci. Bukan berarti ia menjadi orang yang paling bertanggung jawab, sebab bersalah atau tidaknya mantan Danjen Kopassus itu tergantung rekomendasi DKP dan, kalau perlu, mahkamah militer. Ia menjadi kunci setelah, kepada wartawan, Jenderal Feisal Tanjung, mantan Panglima ABRI yang kini Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menko Polkam), menyatakan tak tabu-menabu soal penculikan tersebut, apalagi memerintahkannya. Kepada wartawan di DPR RI sehabis mengikuti pembicaraan soal konvensi antipenyiksaan, Menko Polkam bilang, "Saya baru tahu (tentang penculikan itu) setelah menjadi Menko Polkam. Saya dengar laporan dari Panglima ABRI, dari Pak Wiranto, lalu saya katakan, segera tindak tegas."

Nah, bila sang atasan sudah buka kartu—untuk sementara, pernyataan itu dianggap benar—tinggallah Prabowo yang bisa menjelaskan latar belakang dan tujuan penculikan serta penganiayaan itu, serta siapa saja yang terlibat.

Kita bayangkan, dalam pemeriksaan oleh DKP, tentunya Prabowo tak bisa bersikap seperti ia menghadapi wartawan selama ini. Perwira yang pangkatnya melaju cepat itu belakangan ramai ditulis di media massa yang menyiratkan bahwa ia terlibat, setidaknya tahu, tentang penculikan para aktivis prodemokrasi. Ia tak banyak bereaksi, bahkan terkesan enggan diwawancarai. Ia seperti merasa tidak perlu "mengoreksi" pers meski ia berpendapat ada yang tidak pada tempatnya tulisan tentang dirinya di berbagai media. Ketika Tim Pencari Fakta ABRI menyatakan telah menahan tersangka, yaitu sejumlah oknum Kopassus, Prabowo kepada pers hanya bilang, ia siap bertanggung jawab.

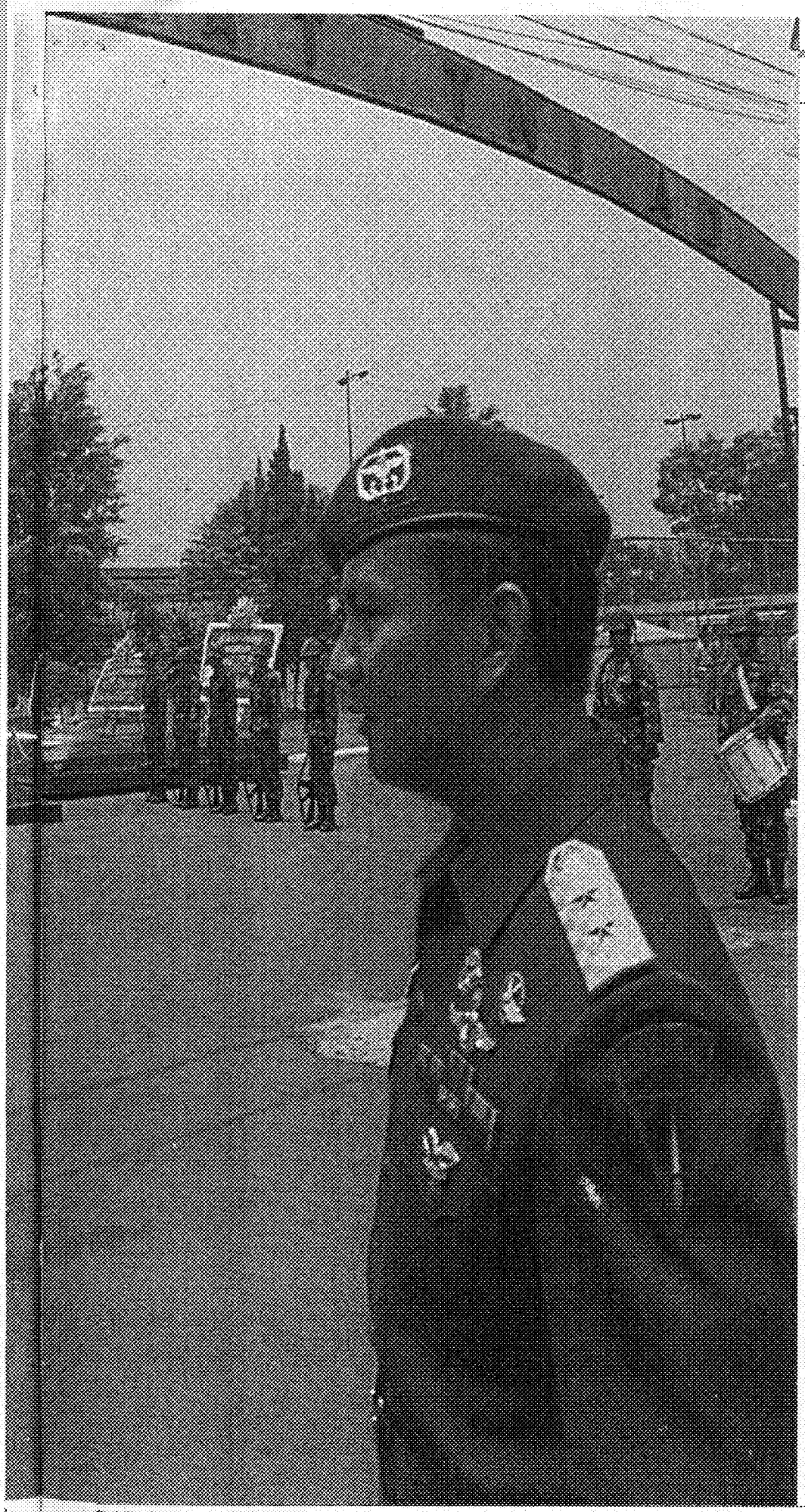
Seorang sumber D&R yang tak bersedia disebut identitasnya mengatakan, jenderal bintang tiga itu pernah melontarkan pendapatnya dalam suatu percakapan informal: "pers yang bebas tak selalu pers yang adil," begitu sumber tersebut menirukan kata-kata Prabowo.

Benarkah itu? Tak ada konfirmasi. Cuma, sejauh ini memang jarang pers memuat secara eksklusif wawancara dengan putra seorang pakar ekonomi yang sulit dipisahkan dari pembangunan ekonomi Orde Baru: Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo.

Lahir di Jakarta, 17 Oktober 1951, Prabowo ditakdirkan lahir sebagai sosok yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh ternama dan berjasa di republik ini. Seperti sudah disebutkan, dia adalah putra—persisnya keempat—Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Kakeknya adalah Margono Djojohadikusumo, seorang sesepuh perbankan nasional dan pendiri bank yang kini dikenal sebagai BNI '46.

Sudah disuratkan agaknya, Prabowo ke-





cil harus ikut berkelana orang tuanya dari satu negara ke lain negara, setelah Prof. Soemitro dituduh oleh Bung Karno bersekongkol dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta. Sang ekonom berikut keluarga pergi ke luar Indonesia. Mereka menjelajah Singapura, Malaysia, Thailand, Hong Kong, Swiss, dan Inggris.

Hampir Gagal

Itulah soalnya bila sumber D&R bilang Prabowo sama sekali tak mengalami kesulitan untuk menyatakan pendapat dan ekspresinya dalam bahasa Inggris. Bisa jadi, kemampuan berbahasa Inggris dan kebiasaan yang terbentuk selama sekolah di luar Indonesia—membaca buku—itu menyebabkan ada yang berpendapat ia tak sulit bergaul dan masuk ke dalam lingkungan para perwira Amerika.

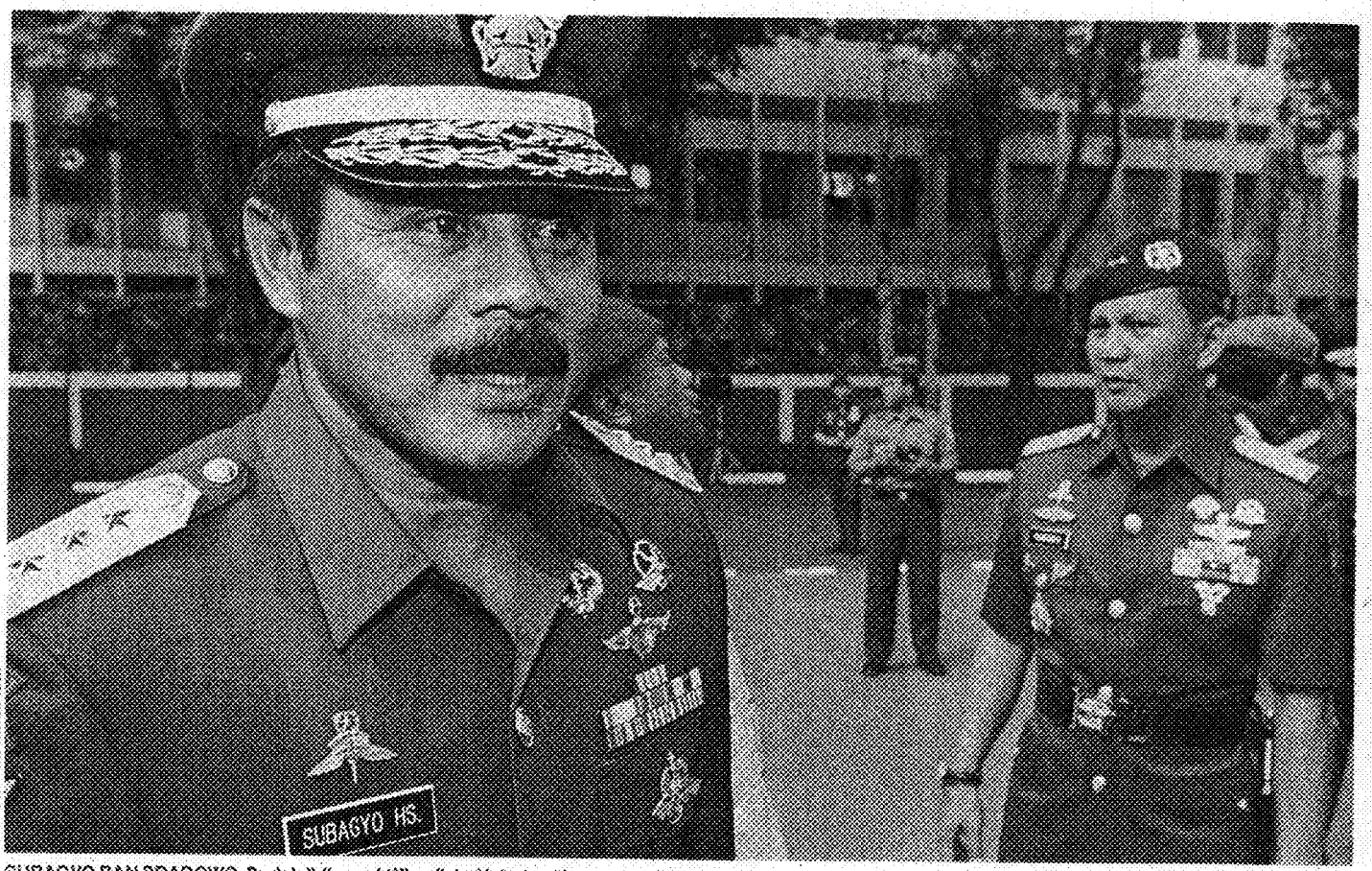
Dan bukan cuma Inggris, Prabowo oleh rekan-rekannya dikenal mahir berbahasa Prancis, Jerman, dan Belanda.

Dengan kemampuan seperti itu, ketika Sumitro pulang dan ditunjuk sebagai menteri di dalam kabinet Orde Baru, Prabowo masuk Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia di tahun 1970. Bekal yang ia peroleh dari pendidikannya di berbagai negara itu, dan mungkin karena intelektualitasnya, membuat karir Prabowo mulus selepas pendidikan Akabri, empat tahun kemudian. Ia pun sempat menjalani pendidikan *army special forces* di Fort Bragg (North Carolina) dan Fort Benning (Georgia), Amerika Serikat, untuk pendidikan *advanced infantry officers*.

Ada yang menganalisis, ketika ia dites untuk masuk menjadi anggota satuan elite yang kini disebut Kopassus hampir saja ia gagal. Tapi, bukan karena nilai tes menunjuk di bawah peringkat yang bisa dinyatakan lulus; nilai Prabowo berada di atas peringkat yang bisa diterima di satuan khusus itu.

Dan kemudian ia benar-benar menjadi seseorang yang oleh seluruh rakyat dikenal. Bukan cuma Sumitro tokoh penting yang punya hubungan dengannya. Akhirnya, orang nomor satu di Indonesia kala itu pun terkait dengan nama Prabowo: ia menikah dengan Siti Hediati Harijadi (Titiek), anak keempat Presiden Soeharto—perkawinan yang membuahkan seorang putra bernama Ragowo Hedi Prasetio.

Itulah pernikahan yang oleh mereka yang tak suka kepada Prabowo disebut-sebut sebagai yang membuat kenaikan pangkatnya melaju di luar biasanya. Adalah Prabowo saat ia dilantik sebagai Komandan Kopassus pada 4 Desember 1995 yang pertama berhasil meraih bintang dari angkatannya. Di bawah kepemimpinannya, tubuh Kopassus kemudian mekar membesar. Pemekaran ini mendapat kritik dari berbagai pihak—termasuk dari sebagian petinggi militer sendiri—



HERWAT BAYU GANTAMA/DOK. D&R

SUBAGYO DAN PRABOWO. Sudah "dinonaktifkan" dari jabatan Komandan Sesko ABRI.

karena seyogianya pasukan elite seperti namanya: harus ramping dan ringkas.

Ironisnya, sementara sebagian orang menganggap ia melaju pangkatnya karena mertua, majalah *Time* edisi 26 Mei 1997 memberitakan bahwa Soeharto sempat hilang kepercayaannya terhadap menantunya itu. Ceritanya, dekat setelah Peristiwa 27 Juli 1996, peristiwa pengambilalihan kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia dengan kekerasan dan disusul meledaknya huru-hara, pasukan Prabowo bergerak di kawasan Jalan Cendana, Jakarta, kediaman pribadi mertuanya. Ada bermacam penilaian, tapi yang diambil *Time* yang ini: pasukan Probowo diduga akan melancarkan pengambilalihan kekuasaan. Benarkah itu? Menurut sebuah sumber, Prabowo membantah habis tulisan di majalah berita Amerika itu karena sesungguhnya ia bergerak ke Cendana ingin mengamankan presiden.

Maret 1998, Prabowo dipromosikan sebagai Panglima Kostrad, sebuah jabatan yang sangat prestisius yang pernah disandang mertuanya. Pangkatnya pun naik menjadi letnan jenderal. Tetapi, bersamaan dengan bintangnya yang naik setingkat, pada saat itu pula Soeharto sebagai presiden sudah ditakdirkan jatuh oleh gerakan mahasiswa. Dan pada saat itu pula, bintang Prabowo mulai memudar. Dimulai dari peristiwa kesaksian Pius Lustrilanang—korban penculikan yang pertama berani memberi kesaksian atas penculikannya—disusul dengan peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti, kerusuhan pertengahan Mei lalu, demonstrasi mahasiswa di DPR, hingga akhirnya pengumuman pengunduran diri Soeharto sebagai presiden pada 21 Mei 1998 telah memberi kontribusi besar dalam kejatuhan sang jenderal yang sebelumnya dianggap *the rising star*. Soalnya rumor bilang, itu semua ada kaitannya dengan nama Prabowo sebagai mantan Danjen Kopassus.

Tapi, rumor adalah rumor dan baru pekan inilah nama Prabowo bakal diuji benar. Itu pun belum final, sebelum mahkamah militer meyidangkannya, bila perlu, seberapa bersalah mantan danjen itu.

Prabowo dan Wiranto

Sebelumnya, bertumpuk "isu" sekitar Prabowo, yang semuanya sulit dikonfirmasikan, antara lain karena yang bersangkutan seperti enggan bicara kepada wartawan. Misalnya, ia dikaburkan kadang menyimpang dari koordinasi dan melakukan inisiatif sendiri untuk melengkapi keperluan pasukannya. Di satu sisi boleh dibilang ia komandan yang penuh inisiatif dan kreativitas; di sisi lain, sebagai tentara, ia harus patuh kepada pimpinan.

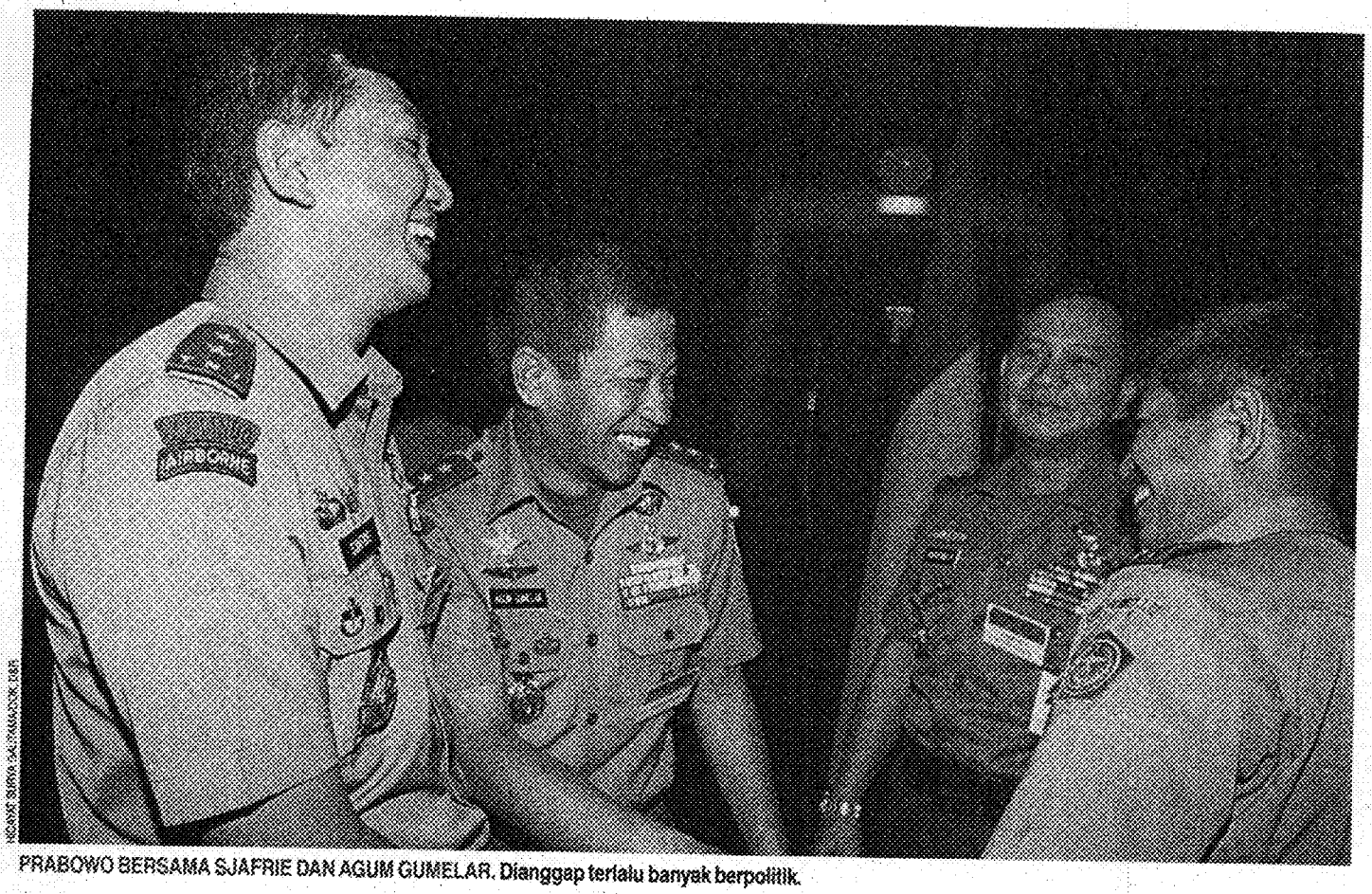
Bagaimana menjelaskan isu itu? Konon, Prabowo sendiri merasa sebagai seorang yang sering terlalu bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Tampaknya, dugaan itu tak jauh meleset. Melihat potensinya, sangat bisa jadi ia tak sabar dengan birokrasi, sekalipun birokrasi ABRI yang mestinya tidak separah di birokrasi sipil.

Karena "gerak cepat" Prabowo itulah lalu ada yang menduga ia dianggap bersaing dengan Panglima ABRI/Menteri Pertahanan dan Keamanan sekarang, Jenderal Wiranto. Seorang wartawan Amerika bernama Margaret Scott menulis dalam *The New York Review*, tampaknya memang ada rivalitas antara Prabowo dan Wiranto. Tapi, persaingan dalam karir bukankah itu biasa?

Menanggapi suara ini, kepada sebuah sumber, Prabowo menganggap dirinya besar di Kopassus, dan Wiranto di tempat lain, dan tak pernah terpikir olehnya untuk menimbulkan perpecahan dalam tubuh organisasi.

Mungkin Prabowo jujur. Masalahnya, orang lain punya kacamata sendiri dalam melihat dirinya. Seorang mantan menteri pernah mengatakan, kalau mau dicari "kesalahan" Prabowo, itu karena ia banyak berpolitik. Politik?

Benar. Misalnya, ia banyak disebut-sebut sebagai orang yang dekat dengan kelompok Islam. Dalam hal ini muncullah berbagai analisis, misalnya, ia dekat dengan Islam ka-



PRABOWO BERSAMA SJAFRIE DAN AGUM GUMELAR. Dianggap terlalu banyak berpolitik.

rena tidak suka kepada Jenderal Benny Moerdani yang di masa menjadi Panglima ABRI melakukan banyak konflik terhadap kelompok Islam (salah satu contoh: Peristiwa Tanjungpriok 1984). Prabowo oleh kelompok itu dianggap menjadi pelindung Islam.

Sumber D&R menyatakan, Prabowo tak menolak tuduhan bahwa ia dekat dengan Islam. Tapi, itu bukan karena ia tidak suka kepada Jenderal Benny. Ia merasa bahwa mendekati kelompok Islam dan mengajaknya berdialog agar tak berkembang menjadi kelompok Islam radikal adalah misinya. Bila itu benar, setidaknya ada kaitan dengan kebijakan ABRI di masa Jenderal Benny yang "konfrontatif" dengan Islam yang dicap radikal.

Tapi, melihat secara terbatas masalah ini bisa menyesatkan. Kebenarannya memang bisa ada, cuma perlu diingat latar belakang semuanya, yaitu perubahan hubungan pemerintah-Islam sepanjang 30-an tahun Orde Baru. Mestinya, perubahan itu menghadirkan suasana yang memungkinkan pula adanya hubungan antara Prabowo dan Islam. Seandainya kondisi itu belum ada, paling tidak hubungan itu tidak akan semulus yang sudah terjadi.

Tapi, Prabowo tampaknya bukan jenis orang yang bisa dikatakan manusia satu dimensi. Ia punya banyak referensi dalam kepalanya, dari hasil bacaan dan berbagai film yang ia tonton. Bukan cuma di sekitar Peristiwa 27 Juli 1996, ia dituduh mau mengudeta presiden. Bahkan belakangan ini, dekat sebelum Presiden Soeharto menyatakan mengundurkan diri, ada suara-suara yang mengatakan ia merencanakan skenario kudeta.

Kepada Margaret Scott, wartawan yang sempat bercakap-cakap informal dengannya, Prabowo bercerita ia merasa bagaikan menjadi anak kaisar dalam film Kurosawa berjudul *Ran*, sebuah adaptasi drama Shakespeare *King Lear*. Dialah satu-satunya yang loyal tapi justru dianggap punyai niat menjatuhkan presiden.

Benar? Menurut sebuah sumber, empat hari sebelum Soeharto mundur, ketika mahasiswa menduduki Gedung DPR-MPR, Prabowo ditanya oleh salah seorang anak Soeharto. Pertanyaannya: mau diapakan mahasiswa bila mereka terus berdemonstrasi. Jawabnya, mereka tak bisa ditembak. Lalu, apa solusinya? Menurut sumber tersebut, Prabowo bilang, presiden mesti mengundurkan diri. Kemungkinan kedua, presiden harus melakukan kompromi sedikit dan harus ada perubahan ke arah reformasi.

Boleh jadi, perasaan sebagai tokoh dalam drama *King Lear* muncul setelah ternyata mahasiswa memang tak bubar juga sampai Presiden Soeharto mengundurkan diri.

Apa pun yang terjadi, esok sorenya, diserahterimakan jabatan Panglima Kostrad dari Prabowo kepada Mayor Jenderal Johny Lumintang. Beberapa hari kemudian, Prabowo yang menjadi Panglima Kostrad hanya sekitar dua bulan diangkat menjadi Komandan Sesko ABRI. Itu sekadar mutasi biasa agar seorang perwira punya pengalaman di berbagai bidang, kata Jenderal Wiranto kepada wartawan. Tapi, banyak yang percaya mutasi itu memang memberikan posisi pinggir ke Prabowo.

Yang pasti, setelah itu, tuntutan untuk mengusut kasus penculikan aktivis prodemokrasi makin gencar. Dan akhirnya diumumkanlah ditahannya 10 anggota Kopassus dan kemudian dinyatakan terbentuknya DKP.

Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Sjamsudin, mantan anggota Kopassus, ketika diwawancarai SCTV mengatakan bahwa DKP sebenarnya tidak perlu. "Itu cuma memperpanjang waktu saja," katanya. Menurut Sjamsudin, lebih cepat bila langsung para tersangka diajukan ke mahkamah militer. Sebab, di sinilah bakal terbukti siapa sebenarnya yang harus bertanggung jawab. Bila Prabowo ternyata bukan orangnya, ia harus dibebaskan, dicabut status non-aktifnya, dan dikembalikan sebagai Komandan Sesko ABRI. Bila sebaliknya, tentulah ia akan rela memikulnya. Bukankah, pagi-pagi, ia sudah mengatakan "siap bertanggung jawab"?

Tim D&R

Menur... dari F...

Pengaruh ... besar. Cur... meningk... Agustu...

...dapat Leman Jenderal Agum Gumelar, yang ...bukan saja mantan ko... ...mandan pasukan elite ...melamkan juga kini ...satu anggota DKP ...Agum, seorang ...melakukan ope... ...atas perintah ...khusus ...menyalahi ...jatankan pe... ...nya lebih ...

...AWAN DI ...tipina, bukan ...an termasuk 14 ...tak lalu menjawab ...angan (Kapuspen) ABRI ...ang mengatakan korban pen... ...rawan ...muncul. Ia ... saja. Komisi ... Korban Tindak ...as) menghubungi ...avao, juga mengirim ...avao. Segera saja Munir, ... Kontras, menyimpulkan ... di Davao bukan Herman salah ...ari 14 korban penculikan yang ...um pulang.

Sebab, Herman Hendrawan yang dicari adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, sedangkan Herman "Davao" adalah mahasiswa Universitas Siliwangi di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ia lalu pindah ke Universitas Parahyangan, Bandung. Munir, lewat telepon, mengaku mencoba berbahasa Jawa dengan dialek Surabaya yang tentunya dikuasai oleh Herman yang asli. Tapi, Herman Davao terbukti tak bisa berdialek Surabaya.

Lain daripada itu, pihak Konsulat Jenderal RI di Davao pun sudah memastikan Herman yang muncul ini bukan Herman yang dicari Kontras. Menurut pihak konsulat, Herman Davao sendiri yang mengatakan begitu. Bahwa ia pun korban penculikan, itu memang benar. Tapi, ia segera dilepaskan setelah diinterogasi. Mungkin, si penculik segera tahu terjadi salah culik.

Lalu, siapa Herman Davao yang juga mengaku diculik? Menurut Munir, munculnya Herman yang lain itu punya beberapa kemungkinan.

◆ Pertama, bisa jadi Herman Hendrawan yang saat ini berada di Davao juga korban penculikan tapi tidak dilaporkan oleh keluarganya; sehingga ketika dia melapor ke Konjen RI di Davao langsung ditangkap.

◆ Kedua, Kapuspen ABRI bukan tidak meneliti dahulu penemuan itu, tapi memang ada maksud untuk menunjukkan bahwa ABRI memang benar-benar tidak tahu mengenai keberadaan ke-14 korban penculikan yang sampai saat ini belum kembali. "Sehingga, ABRI bisa saja salah dan begitu ada yang ketemu langsung senang. Ini untuk menciptakan *image* di masyarakat bahwa ABRI tidak tahu dan tidak tahu informasi mengenai hal itu," ujarnya.

Karena itu, Munir yang mantan Direktur Lembaga Bantuan Hukum Semarang berpendapat, Kapuspen ABRI berkewajiban mengklarifikasi informasi yang telah disampaikan ke masyarakat. "Bisa berbahaya kalau dibiarkan," katanya. Bisa saja kemungkinan kedua lama-kelamaan memang dipercaya masyarakat. Padahal, Munir yakin ABRI mengetahui nasib ke-14 orang yang sampai saat ini belum kembali. Logikanya, setelah ke-10 tersangka yang anggota Kopassus itu diinterogasi di Pusat Polisi Militer ABRI, tentunya mereka sudah mengatakan keberadaan ke-14 orang, setidaknya sebagian dari mereka (ini kalau ternyata ada kesatuan lain yang melakukan penculikan). Hanya, dengan alasan tertentu, Mayor Jenderal Syamsu Djalal, Ketua Tim Pencari Fakta ABRI, belum mau menjelaskan kepada masyarakat.

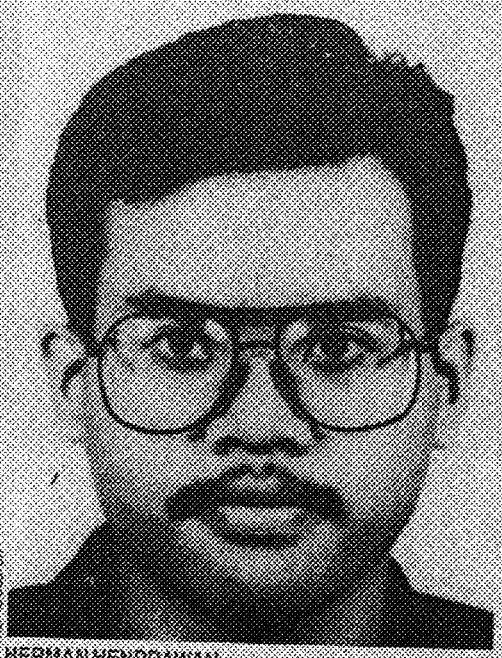
Tapi, tidakkah Herman Davao muncul atas perintah seseorang atau sesuatu pihak guna menunjukkan di mana ke-14 yang belum pulang? Munir meragukan teori ini sebab ia tak tahu, dengan cara tersebut, pihak mana yang berkepentingan memainkan peran itu. "Kalau Herman yang asli saja tidak merdeka atas dirinya, bagaimana dia mengirim kurir buat skenario begitu?" paparnya.

Apa pun, tetap perlu ada pengusutan apa dan siapa berada di balik munculnya Herman Davao, siapa sebenarnya dia, permainan apa di baliknya, apakah ini sekadar insiden kecil-kecilan atau sebuah proses *by design*." Atau, memang ada korban penculikan lain yang tidak dilaporkan ke Kontras," ujarnya.

Herman Hendrawan (asli) diculik di sekitar Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat, 12 Maret lalu, bersama dua rekannya: Waluyo Djati dan Faisol Reza. Ketiganya aktivis prodemokrasi, termasuk pendiri Komite Nasional Pro-Demokrasi (KNPD). Ketiganya diculik sehabis memproklamasikan berdirinya KNPD di Yayasan Lembaga Bantuan hukum Indonesia, Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat, tak jauh dari Rumah Sakit Cipto. Tapi, Waluyo dan Faisal sudah muncul kembali, sementara Herman belum. Yang muncul Herman yang lain.

Kini Munir berteori, bila Herman (asli) dan ke-13 orang yang belum pulang tidak sudah tewas, mereka berada di suatu tempat dan sulit melakukan komunikasi ke luar. Suatu tempat itu bisa berarti tempat yang bebas atau tempat penyekapan yang lain lagi. Bisa jadi juga mereka tersebar di mana-mana (Setelah Herman Davao muncul, Panglima ABRI Jenderal Wiranto memerintahkan semua atase militer di kedutaan RI segera melapor bila saja ada korban penculikan muncul di kedutaan atau di konjen).

Siapa tahu mereka masih hidup dan bakal muncul sebagai saksi ketika para tersangka penculik disidangkan.



HERMAN HENDRAWAN

... Kapuspen ABRI bukan tidak meneliti dahulu penemuan itu, tapi memang ada maksud untuk menunjukkan bahwa ABRI memang benar-benar tidak tahu mengenai keberadaan ke-14 korban penculikan yang sampai saat ini belum kembali.

Laporan Budi Nugroho